

PERILAKU SOSIAL ANAK *SLOW LEARNER* SD NEGERI JOLOSUTRO KECAMATAN PIYUNGAN KABUPATEN BANTUL

SOCIAL BEHAVIOR OF SLOW LEARNER KID OF STATE ELEMENTARY STUDENT OF JOLOSUTRO DISTRICT PIYUNGAN REGENCY BANTUL

Oleh: Rian Chandra Purnama, PGSD/PSD, rian.chandra028@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara detail mengenai perilaku sosial anak *slow learner* SD N Jolosutro Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul. Subyek peneliti merupakan siswa *slow learner* yang bernama AD duduk dikelas IV. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data berupa observasi non partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles Huberman 1984 (Sugiyono, 2011: 334-335) meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan hasil kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial yang sesuai dengan lingkungan masyarakat membuat anak *slow learner* dapat diterima dilingkungan tersebut. Perilaku sosial yang dapat diterima seperti berperilaku, jujur, disiplin, bersahabat, peduli, dan bertanggung jawab. Aktivitas sosial sebagai sarana bergaul anak *slow learner* untuk dapat diterima dilingkungannya seperti kegiatan upacara bendera, pramuka, senam dan kerjabakti. Kegiatan tersebut berdampak baik yang membuat anak *slow learner* menjadi lebih berani dan bisa berinteraksi dengan teman lainnya. Selain itu, hubungan anak *slow learner* dengan teman beda kelas, layaknya hubungan dengan teman satu kelasnya karena mampu bergaul dengan siapa saja asalkan sesama siswa laki-laki walaupun intensitasnya kurang.

Kata kunci: *perilaku, sosial, anak slow learner*

Abstract

This experiment created for knowing and studying the character detail of the subject which is having slow learner syndrome in Elementary Student of Jolosutro District Piyungan Regency Bantul. The subject of the research were slow learner students called by "AD" he is an elementary student of Jolosutro in class IV. This research used qualitative approach case study research type. Data collection methods with non direct observation, deep conversation, documentation also field research. Analytical techniques based on Muller & Huberman interaction mode (Sugiyono, 2011: 334-335) which was included on collecting data, data reduction, serving data, and create a conclusion. Data validation techniques uses triangulation sources and triangulation technique. From the study we could conclude that a correct social behavior could made the slow learner student become acceptable on his community. The correct social behavior such as being truthful, discipline, be responsible, care and easy going. Social activities made slow learner kid could accepted in their environment such as flag ceremonies, scouting, gymnastics and voluntary activities. This activity has a good impact that makes slow learner kid could bolder and could interact with other friends. In addition, the relationship slow learner kid with different classmates, like a relationship with a classmate because they are able to get along with other student although the interaction pretty low

Keywords: *behavior, social, slow learner kid*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk hidup yang sangat berbeda dengan makhluk hidup lain. Manusia memiliki keistimewaan dibanding dengan makhluk hidup yang lain. Salah satu keistimewaan manusia adalah perilakunya. Perilaku manusia tentunya tidak lepas dari orang lain, manusia membutuhkan orang lain untuk

terus bertahan hidup dan memenuhi kebutuhannya. Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dan komunikasi terhadap orang lain. Interaksi manusia pertama kali terjadi dilingkungan keluarga. Keluarga mengajarkan saling menghormati, tolong menolong, berperilaku baik untuk membentuk manusia sebagai makhluk

sosial. Keluarga juga mengajarkan anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain agar mampu bersosialisasi di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah yang merupakan tri pusat pendidikan.

Sekolah merupakan tempat pertamakali anak untuk memperoleh pendidikan formal. Selain itu sekolah menjadi tempat untuk anak saling berinteraksi sosial dengan teman-teman sebayanya. Lingkungan sekolah mengajarkan anak untuk beradaptasi menerima pendapat orang lain, melatih bertanggung jawab dan harus menaati peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Tindakan-tindakan yang dilakukan anak di lingkungan sekolah merupakan bentuk dan perilaku sosial anak tersebut. Anak terkadang menunjukkan perilaku sosial yang baik maupun buruk sesuai dengan situasi dan kondisi. Menurut Hurlock (2002:261) perilaku sosial menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dan berkerja sama dalam kelompok. Lebih lanjut lagi, perilaku sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebagai respons terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak dapat diterima oleh kelompok sebaya seseorang.

Perilaku sosial anak tentu berbeda dari setiap individu karena setiap anak memiliki perilaku sosialnya masing-masing. Seperti perilaku sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya dalam kegiatan pembelajaran terjadi interaksi kerjasama, berdiskusi, disiplin, dan menjaga kondusifitas pembelajaran. Perilaku sosial juga dapat dilihat apakah anak mudah diterima atau ditolak orang lain, suka bergaul atau tidak suka bergaul, sifat ramah atau tidak ramah

dan simpatik atau tidak simpatik terhadap orang lain. Tidak setiap anak memiliki perilaku sosial yang sebagaimana seharusnya dimiliki anak pada tingkat sekolah dasar. Ada beberapa anak yang sulit dalam berinteraksi sosial yang mempengaruhi perilaku sosialnya. Salah satunya yaitu anak *slow learner* yang dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK). Seperti yang diungkapkan Triani & Amir (2013: 4) Anak *slow learner* tidak hanya terbatas pada kemampuan akademiknya melainkan juga pada kemampuan-kemampuan yang lain seperti pada aspek bahasa atau komunikasi, emosi, sosial atau moral.

Hal berbeda diungkapkan oleh Slamet Anantaputro & Usa Sutisna (1984: 51-52) mereka menjelaskan bahwa anak lamban belajar masih mampu berkomunikasi dan bergaul secara baik dengan saudara-saudara dan masih dapat belajar sendiri melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah. Dari pendapat ini dapat menjelaskan bahwa tidak semua anak *slow learner* memiliki kekurangan di aspek sosial karena keterbatasannya berkomunikasi. Anak *slow learner* akan menyesuaikan bagaimana mereka bertingkah laku agar dapat diterima dikelompoknya atau lingkungannya. Hal itu bisa saja terjadi tidak hanya di lingkungan rumah atau keluarga, apabila anak bisa menyesuaikan dengan lingkungannya tak mustahil anak dapat diterima di lingkungan sekolahnya.

Berdasarkan observasi di kelas IV SD Negeri Jolosutro, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, terdapat tiga anak *slow learner* yang sudah dibuktikan dengan hasil asesmen oleh biro layanan psikologi. Salah satu anak *slow learner* di kelas IV SD Negeri

Jolosutro adalah anak berinisial AD. AD secara fisik tidak terlihat seperti anak berkebutuhan khusus, AD terlihat seperti anak normal lainnya. Tetapi bila dilihat dari bidang akademik atau aspek kognitif sangat tertinggal dengan teman-teman lainnya. Hampir disemua mata pelajaran nilai AD dibawah rata-rata.

AD ketika pembelajaran di kelas memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, dia juga ikut dalam kegiatan kelompok. Saat diminta untuk menulis materi, AD juga menulis dibuku catatannya. Akan tetapi bila ditanya oleh guru, kadang jawabannya tidak nyambung atau tidak tepat. Kebiasaan yang AD sering lakukan yaitu berbicara dengan teman ketika pelajaran. Dia merupakan anak yang sering terlihat bercerita dengan teman-temannya.

Berdasarkan wawancara guru kelas IV SD Negeri Jolosutro, diperoleh informasi bahwa perkembangan kognitif AD kurang dibandingkan dengan teman-teman lainnya. Kemampuan AD dalam membaca, menulis dan berhitung sudah cukup baik walaupun masih dibawah rata-rata teman-teman lainnya. Akan tetapi dalam memimpin atau mengatur kelas AD sering dipercaya oleh guru dan kepala sekolah untuk memimpin atau mengatur kelas saat kegiatan kerja bakti. Pada saat observasi, AD terlihat diam saat pembelajaran dan berinteraksi hanya dengan teman laki-laki samping mejanya. AD tidak terlihat melakukan interaksi dengan teman perempuan. Akan tetapi ketika waktu istirahat, AD dapat berinteraksi dengan baik dan bermain bersama dengan teman sebayanya. Pada waktu itu AD sedang asyik bermain kartu dengan teman-teman sekelasnya.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa AD memiliki sifat yang agak keras dan ditakuti teman sekelasnya. AD sering kesulitan mendapatkan teman kelompok saat harus bekerja kelompok. AD ditakuti karena dulu merupakan siswa yang mudah marah ketika masih duduk dikelas III. Berdasarkan wawancara guru kelas sifat AD yang pemaarah sudah agak berkurang, AD tidak akan marah apabila tidak diganggu terlebih dahulu. Mungkin kebiasaan mudah marah AD berkurang supaya dapat diterima oleh temannya dan tidak ditakuti lagi. Walaupun AD tertinggal dalam bidang akademik atau aspek kognitif, belum tentu AD tertinggal dalam aspek afektif seperti perilaku sosialnya. Guru kelas menjelaskan kebiasaan marah AD sudah agak terkontrol, seperti AD menyesuaikan bagaimana dirinya harus berperilaku baik agar diterima oleh teman-temannya. Tetapi apabila diganggu atau diejek AD tidak segan untuk marah karena merasa dirinya benar. Selain itu AD dapat bergaul dengan teman satu kelasnya terutama siswa laki-laki dan sering bermain bersama.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti sangat tertarik untuk menggali lebih dalam perilaku sosial AD yang merupakan anak *slow learner* dilingkungan sekolah tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perilaku Sosial Anak *Slow Learner* SD Negeri Jolosutro Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul”.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yuni Siswanti tentang perkembangan sosial anak *slow learner* di SD Negeri Bakulan Bantul Yogyakarta. Penelitian ini mendeskripsikan tentang perkembangan sosial

anak *slow learner* di SD Bakulan Bantul. Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran mengenai berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran yang dapat diterima secara sosial dan perkembangan sikap sosial di SD Negeri Bakulan.

Relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan adalah aspek sosial anak *slow learner*. Penelitian ini sama-sama membahas mengenai aspek sosial anak *slow learner*. Sedangkan perbedaannya terletak pada setting penelitian, fokus penelitian, subjek dan objek penelitian. Penelitian yang dilakukan ini bersetting di SD N Jolosutro, fokus penelitian tentang perilaku sosial anak *slow learner*, subjek yang diteliti adalah anak *slow learner* kelas IV, dan objek yang diteliti tentang perilaku sosial. Penelitian Yuni Siswanti telah memberikan sumbangan terhadap penelitian ini dalam menghimpun berbagai informasi yang diperlukan dalam melaksanakan penelitian mengenai aspek sosial anak *slow learner*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan ini dipilih karena penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan fakta kejadian dengan penjelasan deskriptif dan apa adanya. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dimana peneliti berusaha mengetahui dan menyelidiki suatu peristiwa dalam konteks kehidupan nyata dan memahami objek yang diteliti

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April s.d. Mei 2018. Penelitian ini dilaksanakan

di SD Negeri Jolosutro yang terletak di Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta.

Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa hasil observasi dan wawancara, sedangkan sumber data sekunder berasal dari dokumentasi. Narasumber dalam penelitian ini adalah guru kelas, teman satu kelas dan siswa beda kelas di SD Negeri Jolosutro.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan menggunakan jenis observasi non partisipatif, wawancara mendalam (*In Depth Interview*), dan dokumen yang digunakan berupa data ataupun foto kegiatan yang berkaitan dengan perilaku sosial anak *slow learner* di SD Negeri Jolosutro.

Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Analisis Data

Penelitian ini mengacu pada analisis data model interaktif Miles & Huberman. Analisis data dalam model ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Jolosutro. Beralamat di Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta. Jumlah tenaga

pendidik dan karyawan di SD Negeri Jolosutro ada 14 orang, terdiri dari 1 kepala sekolah, 7 guru kelas, 1 guru PAI, 1 guru olahraga, 1 guru inklusi, 1 guru bahasa Inggris, 1 guru tari, dan 1 petugas sekolah.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan terkait dengan perilaku sosial anak *slow learner* siswa kelas IV dengan inisial AD sebagai berikut

1. Perilaku yang Sosial dan Dapat Diterima

Perilaku yang dapat diterima sosial merupakan perilaku yang sesuai dengan lingkungan dan dianggap baik oleh masyarakat atau kelompok sosial di mana seseorang berada dan menjadi bagian dari lingkungan tersebut. Seseorang yang berada dalam lingkungan tertentu harus berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dalam lingkungan tersebut. Sebagai contoh seorang murid sekolah harus berperilaku layaknya seorang murid ketika berada di lingkungan sekolah.

Temuan peneliti menunjukkan bahwa AD yang merupakan anak *slow learner* dapat berperilaku sesuai dengan norma atau peraturan yang diterima secara sosial. AD jarang sekali terlambat datang ke sekolah, jujur bila tidak mengerjakan PR, selalu melaksanakan perintah guru, peduli dengan siswa lain dan berteman dengan siapa saja. Berbagai perilaku tersebut dapat dilakukan dengan baik oleh AD sebagai anggota masyarakat di lingkungan sekolah sehingga AD dapat menjalin hubungan sosial dengan baik dan dapat diterima keberadaannya di lingkungan sekolahnya. Temuan penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock (1978:

250) untuk dapat bermasyarakat anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima. Temuan penelitian tersebut sekaligus membuktikan tidak sesuai dengan pendapat yang dinyatakan oleh Triani & Amir (2013: 12) bahwa anak-anak *slow learner* dalam bersosialisasi biasanya kurang baik. Mereka sering memilih menjadi pemain pasif atau penonton saat bermain atau bahkan menarik diri. Dimana pada penelitian ini temuan yang didapatkan peneliti bahwa AD dapat bersosialisasi dengan baik dan membaur dengan teman-teman lainnya bahkan AD sering bermain bersama teman-temannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sri Rumini (1980: 57-58) yang menyatakan bahwa siswa *slow learner* bertingkah laku seperti anak normal, sehingga jarang yang mengetahui jika anak tersebut merupakan *slow learner*.

AD merupakan anak yang senang bercerita dan bercanda yang dapat membuat orang lain tertawa. Hampir setiap hari AD selalu bercerita di depan pintu masuk kelas maupun di dalam kelas dengan teman satu kelas. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Sri Rumini (1980:58) yang menyatakan bahwa siswa *slow learner* lebih senang bercerita dan membicarakan hal-hal kongkrit daripada belajar. Triani & Amir (2013: 11) berpendapat bahwa anak *slow learner* mengalami masalah dalam berkomunikasi. Anak *slow learner* mengalami kesulitan baik dalam bahasa ekspresif atau menyampaikan ide atau gagasan maupun dalam memahami percakapan orang lain atau bahasa reseptif. Pendapat tersebut sesuai dengan temuan dilapangan ketika pelajaran dikelas, AD mendapat kesempatan untuk

membaca teks dengan keras. AD terlihat kesulitan dan keliru dalam membaca beberapa kata.

Seperti siswa laki-laki pada umumnya, AD lebih memilih berkumpul dan bermain dengan teman-teman satu kelasnya dan berjenis kelamin sama. Meskipun sering berinteraksi dengan teman laki-laki satu kelas, AD tidak menghindari interaksi dengan siswa beda kelas sesama siswa laki-laki dan tidak menghindari interaksi dengan siswa perempuan satu kelasnya. Hubungan AD dengan teman perempuan, layaknya siswa laki-laki di kelasnya yang jarang berinteraksi dengan teman perempuan. Temuan ini kurang sesuai dengan pendapat Triani & Amir (2013: 12-13) yang menyatakan bahwa anak *slow learner* lebih senang bermain dengan anak-anak dibawah usianya karena anak *slow learner* merasa lebih aman dan ketika berkomunikasi dapat menggunakan bahasa yang sederhana.

Temuan peneliti lainnya yaitu tentang aktualisasi diri AD sebagai anak *slow learner* memang tidak begitu mampu dalam bidang akademik yang mengutamakan berpikir abstrak. Namun dalam bidang olahraga khususnya sepak bola AD selalu menjadi pemain yang diandalkan oleh teman-temannya karena permainannya yang bagus dan fisiknya kuat. Hal ini sesuai dengan pendapat Mumpuniarti (2007:15) bahwa anak *slow learner* pada mata pelajaran di sekolah lebih tertarik mata pelajaran yang bersifat praktis dan kongkret.

Peran guru kelas turut andil dalam membentuk perilaku sosial anak *slow learner*. Hubungan murid dan guru sangatlah dekat layaknya orangtua. Tidak diragukan bahwa setiap siswa selalu melaksanakan apa yang diperintahkan guru. Hubungan AD dengan guru

kelas begitu dekat, sampai-sampai AD berbicara dengan guru layaknya dengan teman sendiri. Walaupun begitu AD tetap menuruti apa yang diperintahkan guru kelas. Perilaku siswa ketika guru didalam kelas berbanding terbalik ketika guru tidak di dalam kelas. Ketika guru tidak didalam kelas, beberapa menit kemudian siswa sudah jalan-jalan dan bermain yang membuat suasana kelas menjadi gaduh.

Guru dalam mengoptimisasi AD sebagai anak *slow learner* dalam pembelajaran dengan cara menunjuk AD untuk melanjutkan membaca atau menjawab pertanyaan. Selain itu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahaminya. Guru juga sering mengganti posisi duduk siswa supaya siswa duduk dengan teman yang berbeda-beda. AD sebagai anak *slow learner* ditempatkan duduk dibagian depan agar lebih jelas menerima materi yang diberikan oleh guru.

2. Aktivitas Sosial

Perilaku sosial yang baik harus mempertimbangkan aktivitas sosial individu tersebut. Individu harus terlibat aktif dalam aktivitas-aktivitas sosial yang ada di lingkungan tersebut. Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa AD cukup terlibat dalam aktivitas-aktivitas di lingkungan sekolah seperti kegiatan upacara bendera hari senin, kegiatan pramuka di hari senin dan kegiatan senam pagi di hari jum'at. Selain itu AD juga selalu mengikuti aktivitas sosial di sekolah berupa kegiatan kerja bakti sekolah. Keterlibatan AD dalam aktivitas di sekolah memberikan dampak positif yaitu mampu bersosialisasi baik dengan seluruh warga sekolah. Temuan penelitian tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock (2006:

250) bahwa untuk bermasyarakat/bergaul dengan baik anak-anak harus menyukai orang dan aktivitas sosial. Jika mereka dapat melakukannya, mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka menggabungkan diri.

Temuan peneliti tentang aktivitas sosial AD yaitu AD selalu mengikuti upacara bendera dan berani untuk menjadi petugas upacara ketika kelasnya mendapatkan giliran bertugas. AD dalam kegiatan pramuka diketahui kehadiran dalam kegiatan pramuka sudah lebih baik karena intensitas kehadiran lebih banyak dibandingkan semester sebelumnya. AD selalu mengikuti kegiatan senam, walau dalam prakteknya tidak mengikuti gerakan senam malah cenderung mengobrol dengan teman laki-laki yang hampir semua siswa tidak mengikuti gerakan senam. Saat kerja bakti AD sangat semangat walaupun hanya membantu sebentar saja.

Sebagai siswa *slow learner* AD menjalin hubungan dengan teman beda kelas layaknya siswa pada umumnya. AD mampu bergaul dengan teman beda kelas serta terkadang terlihat berkumpul sembari saling bercerita. AD juga terkadang bermain sepak bola dengan teman beda kelas. Temuan penelitian tersebut tidak sesuai dengan pendapat Triani & Amir (2013: 12) bahwa anak-anak *slow learner* dalam bersosialisasi biasanya kurang baik. Mereka sering memilih menjadi pemain pasif atau penonton saat bermain atau bahkan menarik diri.

AD berperilaku apabila dirinya merasa diganggu atau tersinggung maka akan merespon dengan meluapkan emosinya. Temuan tersebut sesuai pendapat Triani & Amir (2013: 11) dalam

hal emosi, anak-anak *slow learner* memiliki emosi yang kurang stabil. Mereka cepat marah dan meledak-ledak serta sensitif. AD ketika bermain dengan adik kelas cenderung mudah marah dan curang. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Slamet Anantaputro & Usa Sutisna (1984: 52) menjelaskan anak lamban belajar memiliki emosinya kurang terkendali sehingga anak cenderung suka mementingkan kepentingan sendiri. Temuan lain yang didapatkan peneliti yaitu AD hanya mudah marah dengan adik kelas dan tidak berani marah dengan kakak kelas. Hal itu mungkin dipengaruhi rasa takut AD dengan kakak kelas yang sudah lebih senior.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku sosial yang dilakukan AD siswa *slow learner* Kelas IV SD Negeri Jolosutro layaknya siswa pada umumnya karena perilaku sosialnya dapat diterima sesuai dengan lingkungannya. Secara lebih rinci, perilaku sosial anak *slow learner* ditunjukkan melalui perilaku yang dapat diterima lingkungannya seperti jujur ketika tidak mengerjakan PR, ketika mengoreksi, ketika mengerjakan tugas dan ketika jajan. Disiplin tidak terlambat datang ke sekolah, mengerjakan PR di rumah, tidak melanggar peraturan sekolah dan membawa buku pelajaran sesuai jadwal. Bersahabat dengan teman satu kelas terutama siswa laki-laki karena sering saling bercerita, bermain bersama bahkan berbagi makanan atau minuman. Peduli dengan sesama seperti meminjamkan alat tulis dan membantu teman yang kesulitan. Bertanggung jawab dengan

selalu menyelesaikan tugas dari guru semampunya, mengerjakan PR, mengembalikan barang yang dipinjam dan melaksanakan perintah dari guru.

Perilaku subyek yang mesti dirubah yaitu sering diam bila berkelompok dengan siswa perempuan, mudah marah dengan adik kelas dan berkata kasar bila merasa tidak sesuai yang diinginkan, berbicara dengan guru menggunakan bahasa jawa ngoko, membuat suasana kelas lebih gaduh ketika guru tidak di kelas dan memanggil teman dengan nama ejekan.

Aktivitas sosial juga ikut andil untuk sarana bergaul dan dapat diterima lingkungannya. Penyesuaian subyek mengikuti kegiatan upacara bendera, kegiatan senam, kegiatan kerja bakti serta kegiatan pramuka menjadi perilaku yang berdampak positif. Kegiatan tersebut berdampak baik yang membuat anak *slow learner* menjadi lebih berani dan bisa berinteraksi dengan teman lainnya. Kegiatan upacara menjadi sarana subyek berani menjadi pemimpin upacara ketika siswa laki-laki kelas IV mendapat giliran tugas. Selain itu, hubungan subyek dengan teman beda kelas, layaknya siswa pada umumnya karena mampu bergaul dan kadang saling bermain bersama asalkan sesama siswa laki-laki. Walaupun intensitas hubungan dengan teman beda kelas tidak sesering seperti hubungan subyek dengan teman satu kelasnya.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, maka peneliti mencoba memberikan saran untuk meningkatkan perilaku sosial anak *slow learner* menjadi lebih baik kedepannya sebagai berikut.

1. Kepada kepala sekolah, agar lebih konsisten dan rutin melaksanakan kegiatan positif

sebagai upaya memperkuat perilaku sosial anak *slow learner* seperti AD dengan upacara bendera setiap hari senin, senam pagi setiap hari jum'at dan bahkan kerja bakti di lingkungan sekolah setiap satu minggu sekali.

2. Kepada guru, agar memberikan bimbingan yang lebih intensif bagi anak *slow learner* dalam pembelajaran dan lebih banyak melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Guru hendaknya lebih memberikan perhatian untuk membimbing AD dalam hal berbicara dan berperilaku. Selain itu guru hendaknya selalu mengingatkan kepada siswa untuk selalu melakukan rutinitas harian sebelum memulai pembelajaran yaitu berbaris di depan kelas dan melakukan literasi selama 15 menit sebagai upaya agar anak *slow learner* memiliki kebiasaan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantaputro, S & Sutisna, U. (1984). *Pendidikan Anak-anak Terbelakang*. Jakarta: PT Dulang Mas Kerta
- Hurlock, B.E. (1978). *Perkembangan Anak*. Jilid 1, Edisi Keenam (alih bahasa: Tjandrasa, M, & Zarkasih, M). Jakarta: Erlangga
- Rumini, S. (1980). *Pengetahuan Subnormalitas Mental*. Yogyakarta: UNY
- Triani, N. & Amir. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Learner*. Jakarta: Luxima.